

PENDIDIKAN BERBASIS TAUHID ¹⁾

Oleh Dr. H. Abdul Majid, M.A. ²⁾

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، الله اكبر، لا اله الا الله، الله أكبر ولله الحمد، الله اكبر كبيرا والحمد لله كثيرا وسبحان الله بكرة وأصيلا.

الحمد لله الذي جعل الأعياد موسم الخيرات. وجعل لنا ما في الأرض جميعا لجمع الحسنات. أشهد أن لا اله الا الله خالق الأرض والسموات. وأشهد أن محمدا رسول الله الداعي الى دينه بالبينات. اللهم صلّ وسلّم وبارك على سيّد الكائنات. محمد وعلى آله وصحبه أجمعين الى ما بعد الممات.

أما بعد: أيها الناس! أوصيكم بتقوى الله وطاعته، ولا تموتن الا وأنتم مسلمون.

¹⁾ Khutbah 'Idul Fitri 1 Syawal 1423 H./2002 M.

²⁾ Dosen PAI/SPAI Universitas Pendidikan Indonesia

Jamaah shalat 'Id al-Fitri yang berbahagia!

Setiap kali kita melaksanakan shalat *'Id al-Fitri*, seluruh pikiran, perasaan, dan perilaku kita hanya tertuju kepada *Allah Rabb al-'Alamin*. Kandungan spiritual yang hebat dalam ritual Islam ini dapat menghentikan seluruh kegiatan, rotasi, dan rutinitas kehidupan duniawi *insan muttaqin*. Dalam suasana seperti ini pula setiap orang diliputi oleh perasaan riang dan bahagia. Kebahagiaan yang teralami ini merupakan serpihan kecil dari kenikmatan meng-imani Allah. Keimanan itu kita wujudkan dengan lantunan lafadz-lafadz yang mulia melalui *takbir*, *tahmid*, dan *tasbih*. Kita gemakan itu semua, sebagai untaian mutiara pujian hamba yang hanya pantas kita tujukan kepada-Nya.

Di balik itu, semua hamba yang mengimani Allah, pada hari ini merasakan dan menyadari sepe-nuhnya betapa menumpuknya dosa dan kesalahan baik kepada Allah melalui pengabaian perintah-Nya dan kesalahan kepada manusia melalui ucapan-kata, perilaku, atau persinggungan lainnya. Ketahuilah, wa-hai kaum yang mengimani Allah, Tuhan kita amat memaklumi kesalahan dan perilaku hambahamba-Nya. Karena itu, Ia sangat membuka diri untuk mene-rima pertaubatan hamba-hamba-Nya. Ampunan *Allah al-Gafur* jauh lebih luas dari pada siksaan-Nya. Waktu pertaubatan yang paling tepat kita lakukan pada hari ini, karena ini adalah hari dan momentum yang mengingatkan kita untuk kembali pada kesucian, sama tatkala kita baru terlahir ke dunia yang *fana* ini. Jika ada orang atau komunitas sosial yang tidak mau memohon ampunan-Nya dan tidak meminta per-tolongan-Nya, diklaim oleh Allah sebagai manusia yang sombong, berwatak Iblis, dan telah menumbuh-kembangkan benih-benih kemusyrikan. *Na'udzu bi Allah*.

Kaum muslimin dan muslimat pengharap hidayah Allah!

Dalam paham teologi Islam, setiap orang dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian diri itu disebut *fitrah* (Q.S. al-Rum,30: 30). *Fitrah* ialah suatu kecenderungan bawaan alamiah terhadap yang baik dan ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Islam juga disebut sebagai agama *fitrah* (Q.S. al-Rum/30:28-29) karena Islam selaras dengan sifat dasar manusia. Hukum dan ajaran-ajarannya benar-benar selaras dengan kecenderungan normal dan alamiah dari *fitrah* manusia untuk beriman dan tunduk kepada Allah. Bagi seorang mukmin akan menyadari bahwa ruhnya telah mengakui (*rububiyah*) Allah sebelum kehadirannya di bumi.

Fitrah sebagai suatu konsep mengisyaratkan bahwa manusia tercipta dari sifat dasar yang baik dan kuat, mau tunduk kepada Allah dan mampu menghindari perbuatan a moral serta menjalani kehidupan secara benar. Ia juga mengisyaratkan bahwa manusia diberi keleluasaan untuk mengaktualisasikan keadaan aslinya melalui keimanan suci dan karakter yang lurus, atau sebaliknya menyimpang dari keadaan aslinya jika ia secara sadar memberontak kepada Allah (Q.S. al-Insan, 76: 3; al-Anbiya,21: 80). Menurut ajaran Islam, adalah tugas bagi setiap pribadi untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengaktualisasian *fitrah* secara total. Tanggungjawab yang demikian harus melebar melampaui individu hingga keluarga, masyarakat dan pemerintah. Salah satu bentuk dari pertanggungjawaban *fitrah* itu adalah pendidikan. Pendidikan adalah salah satu cara untuk mempertahankan eksistensi dan memelihara kemurnian kesucian diri.

Hadirin, jamaah shalat Id al-Fitri pengharap taufiq Allah!

Sebagai komunitas ilmiah yang setiap saat men-curahkan aktivitasnya di bidang pendidikan, di hari yang *fitrah* ini, ada baiknya kita melakukan reevaluasi terhadap kinerja kita selama ini. Reevaluasi ini kita perlukan, antara lain, untuk semakin memantapkan posisi kita, mengkaji apakah konsep dan teori yang kita transfer sudah sesuai dengan paham teologi Islam yang kita anut dan kita pertanggungjawabkan di hari akhirat nanti. Sebab hingga kini banyak pihak yang terus menyoroti hasil kinerja kita.

Pendidikan menurut Islam adalah suatu proses yang berawal ketika Allah sebagai *Rabb al-'Alamin* menciptakan alam ini. Selanjutnya tugas-tugas kependidikan itu dilimpahkan kepada para Nabi dan Rasul-Nya untuk mendidik manusia di muka bumi. Sehubungan dengan itu, maka para ahli pendidikan Islam terus berupaya menyusun dan membuat suatu pedoman konsepsi pendidikan Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman kehidupan umat manusia.

Ada beberapa alasan manusia menerima tugas dari Allah untuk melakukan pendidikan. Manusia adalah makhluk Allah yang paling potensial. Dengan potensi itu, ia mampu meningkatkan sumber daya dirinya. Secara biologis, manusia berkembang dari makhluk yang lemah secara fisik (janin dan bayi), menjadi remaja, dewasa kemudian menurun kekuatannya, dan setelah itu berakhir pada kematian.

Selain itu, manusia memiliki potensi mental. Dengan mentalnya, ia mampu menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak berupa simbol-simbol, ucapan dan ungkapan hingga pengenalan kepada penciptanya. Potensi tersebut seluruhnya dinilai sebagai pengarah dari penciptanya agar setiap manusia mampu menjalankan peranannya sebagai *Khalifah fi al-Ardl* (Q.S. al-Baqarah,2: 30). Para ahli Islam menyatakan bahwa ada empat potensi besar yang diberikan Allah kepada manusia.

Pertama, hidayah al-ghariziyat (potensi naluri). Potensi *primer* melahirkan tiga macam dorongan (a) untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidupnya seperti makan dan minum, (b) untuk mempertahankan diri seperti marah, bertahan atau menghindari dari berbagai ancaman yang mengganggu kehidupannya, dan (c) untuk mengembangkan keturunan. Karena itu pada setiap manusia, yang beranjak dewasa mulai mengenal lawan jenisnya untuk selanjutnya menikah lalu melahirkan keturunan secara bergenerasi. Ketiga dorongan tadi melekat secara *fitrah* pada setiap manusia, diperoleh tanpa harus dipelajari secara sistematis.

Kedua, hidayah al-hassiyat (potensi inderawi). Potensi ini berkenaan dengan peluang manusia mengenal sesuatu di luar dirinya. Indera berfungsi sebagai media penghubung antara dirinya dengan lingkungannya. Indera ini terwujud dalam bentuk penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, dan perasaan.

Ketiga, hidayah al-'aqliyyat (potensi akal). Potensi ini hanya diberikan kepada manusia. Melalui ini manusia bisa meningkatkan martabat dan kualitas dirinya melebihi makhluk Allah yang lainnya. Dengan akal, seseorang mampu menangkap sesuatu yang abstrak, menganalisis dan membandingkan bahkan mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Akal mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi menciptakan kebudayaan serta peradaban. Melalui akal manusia mampu meneliti, melahirkan sejumlah ilmu, teknologi, seni, merekayasa lingkungan, dan sejenisnya.

Keempat, hidayah al-diniyyat (potensi keagamaan). Potensi ini mendorong setiap manusia menyembah dan menghormati sesuatu yang dia anggap melebihi dirinya. Dalam pandangan antropologis, dorongan ini dimanifestasikan dalam bentuk percaya terhadap kekuasaan supernatural (*believe in supernatural being*). Pada masyarakat primitif ditemukan adanya pemujaan terhadap dewa atau sesembahan lainnya yang dianggap sakral. Bagaimanapun sederhananya peradaban komunitas manusia, dorongan untuk mengabdikan kepada yang adikuasa tetap ada. Inilah yang disebut dalam Alquran bahwa *fitrah* Allah tidak akan pernah berubah (Q.S. al-Rum,30: 30).

Keempat potensi ini di dalam: jasmani akal, nafsu, dan ruh (bukan roh). Potensi yang bersifat *fitrah* ini tampaknya memang menandai karakteristik dasar kehidupan manusia. Keempat-empatnya harus dikembangkan secara terus-menerus melalui beberapa pendekatan (a) filosofis, (b) kronologis, (c) fungsional, dan (d) sosial.

Hadirin, pengharap rahmat dan hidayah Allah yang berbahagia!

Berkenaan dengan manusia, Alquran memperkenalkan dua konsep tentang manusia, yaitu (1) *insan*, dan (2) *basyar*. Konsep *insan* dipergunakan untuk menunjuk pada kualitas pemikiran dan kesadaran, sedangkan konsep *basyar* dipergunakan untuk menunjuk pada dimensi alamiahnya, yang menjadi ciri pokok manusia pada umumnya, makan, minum, dan mati. Manusia dan pendidikan adalah dua hal prinsip yang tak bisa dipisahkan. Itu sebabnya, pendidikan sering pula diartikan sebagai upaya pendewasaan manusia (al-Toumy al-Syaibani, 1979:41). Pendidikan yang termaktub di dalam Alquran tidak hanya mencakup masalah yang berhubungan dengan manusia melainkan semua makhluk Allah. Itu sebabnya, kosa kata *Rabb* yang menjadi rujukan kata *tarbiyah* pada hakekatnya merujuk kepada Allah sebagai *Murabby* (Pendidik) semesta jagad ini. Sebagaimana firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
 ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مَا مِنْ شَفِيعٍ إِلَّا مِنْ بَعْدِ
 إِذْنِهِ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٣﴾

"*Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di 'Arasy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorang pun yang akan memberi syafaat kecuali sesudah ada keizinan-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran?*" (Q.S. Yunus,10: 3)

Adapun konsep pendidikan dalam Islam terbagi menjadi tiga (1) *tarbiyyat*, (2) *ta'dib*, dan (3) *ta'lim*. Konsepsi *tarbiyyat* menekankan pada aspek ketau-hidan atau 'aqidah; *ta'dib* menekankan pada akhlak; sementara *ta'lim* menekankan pada aspek akal. Ketiga-tiganya adalah konsepsi pendidikan Islam yang berbasis dari ajaran Islam yang dalam praktik-nya harus terus dikembangkan secara padu dan saling menopang antara satu dengan yang lainnya. Konsep-konsep itu harus ditegakkan dalam prinsip yang benar dan jelas. Adapun prinsip-prinsip pendidikan menurut Islam dapat diidentifikasi menjadi 21 prinsip:

1. Pendidikan anak menjadi tanggungjawab orang tua (Q.S. al-Tahrim,66: 6),
2. Orang tua berkewajiban mendidik anaknya menjadi muslim (Q.S. Ali 'Imran,3: 19),
3. Pendidikan harus seimbang antara keperluan duniawi dan ukhrawi (Q.S. al-Qashash,28: 77),
4. Pendidikan harus mengarahkan taqwa kepada Allah (Q.S. al-A'raf,7: 26),
5. Pendidikan harus menumbuhkan perilaku mulia (Q.S. al-Baqarah,2: 148),
6. Pendidikan tidak diskriminatif,
7. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat,
8. Pendidikan harus mencerahkan, mempertajam kepedulian,
9. Pendidikan harus menumbuhkan nasionalisme dan humanis,
10. Pendidikan harus melahirkan pemimpin,
11. Pendidikan harus menimbulkan kepercayaan diri (*self confidence*),
12. Pendidikan harus meng irah kepada pandai bersyukur dan menghargai prestasi,
13. Pendidikan harus mempersiapkan konsep meng-hadapi tantangan,
14. Pendidikan mendidik untuk disiplin,
15. Pendidikan mempersiapkan seseorang mengha-dapi masa depannya,
16. Pendidikan mengajarkan kebersihan, kerapihan,
17. Pendidikan mengarah kepada cinta keindahan,

18. Pendidikan mempersiapkan seseorang untuk mengenal dan memahami dirinya,
19. Pendidikan mempersiapkan anggota masyarakat yang baik,
20. Pendidikan menanamkan sikap mandiri dan kerja keras, dan
21. Pendidikan melahirkan jiwa yang dewasa, man-tap, dan bersih .

(Musnamar, 1986: 94-98)

Baik konsep maupun prinsip pendidikan yang dikemukakan sebelumnya, semua berawal dari perintah Allah yang pertama diberikan kepada umat manusia melalui nabi Adam as. Firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu memang benar". (Q.S. al-Baqarah,2: 31)

Demikian pula kepada nabi Muhammad ρ, Allah memerintahkan:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang paling pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar-kan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (Q.S. al-'Alaq, 96: 1-5).

Dengan perintah ini, Tuhan sesungguhnya mengajari hamba-Nya untuk membuka tabir kekua-saan-Nya melalui "pintu" membaca. Membaca adalah lentera "aql dan qalb untuk mengangkat dan mening- katkan kualitas hidup manusia serta untuk mengenal kekuasaan dan semakin dengan Dzat-Nya melalui ayat-ayat qauliyah dan kauniyah.

Pandangan kesatuan Islam berakar pada prinsip *tauhid* karena semua aspek kehidupan berada di dalam kekuasaan Allah. Dalam pandangan ini, tidak satu pun bisa bersifat *profan* secara mutlak sebab segala sesuatu memiliki asal-usulnya dalam ketuhan-an. *La ilaha ilia Allah* bermakna bahwa tidak ada realitas yang lain kecuali Realitas Puncak. Allah, sumber dari segala yang dipandang nyata.

Dalam menghadapi perkembangan dan kema-juan sains dan teknologi para sarjana muslim telah melakukan upaya untuk menjadikan Islam sesuai dengan semangat keilmuan dan filosofis yang ada sekarang. Jauh sebelum kita, 'Ali bin Abi Thalib per-nah berkata:

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَاتَهُمْ مَخْلُوقُونَ لَزَمَنَ غَيْرِ زَمَنِكُمْ

"Didiklah anak kalian dengan pendidikan yang ber-beda dengan yang diajarkan padamu, karena mereka diciptakan untuk zaman yang berbeda dengan zaman kalian".

Harus diakui bahwa sementara ini sistem pendidikan tradisional kita tidak dirancang untuk menghadapi tantangan-tantangan modernitas, dan konflik-konflik antara orang-orang muslim berpen-didikan modern dan ulama berlanjut di depan pemilihan yang

semakin meningkat pada umat Islam. Isma'il al-Faruqi, misalnya, yang telah mencetuskan gagasan Islamisasi pengetahuan modern, sekarang telah mulai dirasakan hasilnya. Solusi al-Faruqi bagi dikotomi pendidikan menegaskan bahwa pengetahuan modern tidak bisa dianggap bebas nilai (*value free*) dan bahwa ia harus dinilai di dalam kerangka kerja Islam. Islamisasi pengetahuan tidaklah berarti suatu penolakan terhadap pengetahuan modern, namun ia adalah upaya membersihkan sains dan ilmu pengetahuan dari unsur-unsur sekuler dengan memasukkan visi Islam ke dalamnya (Faruqi, 1993:12-13; cf. Mohamed, 1994: 282 - 284).

Kaum muslimin, muslimat, pengharap keridlaan Allah!

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai *tauhid*. Hakikat ilmu bersumber dari Allah. Dia mengajari manusia melalui *qalam* dan *'ilm*. *Qalam* adalah konsep tulis-baca yang memuat simbol penelitian dan eksperimentasi ilmiah. Sedangkan *'ilm* adalah alat yang mendukung manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat kemanusiaannya. Melalui konsep *tarbiyyat*, *ta'dib*, dan *ta'lim* yang telah dikembangkan selama ini oleh para ahli semuanya mengacu kepada bagaimana membina umat manusia untuk berhubungan dengan Allah sebagai Dzat Yang Maha Mendidik. Allah sebagai Pendidik Yang Maha Agung kemudian mendidik para Rasul-Nya, lalu secara arti-fisial tugas-tugas kependidikan selanjutnya diserahkan kepada para ulama, profesional, ustadz, mu'allim, atau guru.

Sebagai seorang pewaris misi Rasul Allah, seorang pendidik haruslah memenuhi lima kriteria (Ulwan, 1981) yaitu (a) bertaqwa kepada Allah, (b) ikhlas berkorban karena merindukan ridha Allah, (c) berilmu pengetahuan luas mengenai kekuasaan Allah, dan (d) santun, lemah lembut, sabar, pemaaf, (e) memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi dan ber-laku adil.

Rasulullah ρ adalah pendidik yang berhasil dan unggul di hadapan Allah dan sejarah umat manusia. Keberhasilannya oleh karena (1) didukung oleh kepribadian (*personality*) yang berkualitas tinggi, (2) mempunyai kepedulian tinggi terhadap masalah sosial-religius, (3) mempunyai semangat yang peka dalam *iqra' bi ism Rabbik*, dan (4) mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman, amal shalih dan memperjuangkan kebenaran atas prinsip *ta'awun* (kerja sama) dan *shabr*. Keberhasilan beliau dapat diformulasikan bahwa seorang pendidik berhasil menjalankan tugasnya apabila memiliki kompetensi *profesional-religius*. Sikap religiusitas harus selalu dikaitkan dengan setiap kompetensi agar semua persoalan berada dalam perspektif Islam. Demikian itulah tugas utamanya seorang pendidik, kata Al-Ghazaly, yakni menyempurnakan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk dekat kepada Allah.

Dengan demikian, yang dimaksud pendidikan yang berbasis tauhid ialah keseluruhan kegiatan bimbingan, pembinaan dan pengembangan potensi diri manusia sesuai dengan bakat, kadar kemampuan dan keahliannya masing-masing yang bersumber dari Allah. Selanjutnya, ilmu dan keahlian yang dimilikinya diaplikasikan dalam kehidupan sebagai realisasi konkret pengabdian dan kepatuhannya kepada Allah. Upaya ke arah itu diawali dari menanamkan nilai-nilai *akhlaq al-karimah* (budi pekerti, tatakrama, menurut istilah lokal kita di Indonesia) dalam diri setiap peserta didik kemudian diimplementasikan kelak melalui peran kekhilafahan sebagai pemakmur dan pemelihara kehidupan di dunia ini.

Sebab, pada dasarnya tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah (1) terbentuknya *insan kamil* (manusia *univer-sal, conscience*) berwajah Qurani, (2) terciptanya *insan kaffah* yang memiliki dimensi-dimensi religius, budaya, dan ilmiah, (3) kesadaran akan *eksistensi manusia* sebagai *'abd* (hamba), *khalifah*, pewaris perjuangan risalah para nabi.

Pada akhirnya, melalui konsepsi pendidikan berbasis tauhid ini setiap manusia akan memasuki fase kehidupan yang oleh Allah sebut *kaffah* (Q.S. al-Baqarah,2: 208). Suatu perwujudan sikap pribadi utuh yang mencerminkan nilai-nilai ketuhanan, sikap yang humanis, toleran serta mendatangkan kebahagiaan bagi kehidupan bersama.

Jadi, salah satu tantangan kita ke depan khususnya civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia yang telah banyak berjasa melahirkan para pemikir, penguasa, pengusaha atau profesi lainnya, terutama di bidang pendidikan, untuk tiada hentinya memelopori lahirnya gagasan, konsep, teori, dan sistem pendidikan yang berbasis *tauhid* sehingga lahir corak pendidikan *sosio-religi*.

Peluang kepeloporan ini sangat mungkin dan terbuka sebagai bagian dari upaya melakukan pembaruan pendidikan. Upaya itu sangat bersesuaian baik dilihat dari segi sosiologis, kultural, ideologi maupun paham teologis masyarakat kita yang mayoritas muslim. Proses dan perkembangan yang sedang berjalan dalam bentuk pengintegrasian nilai-nilai agama (Islam) ke dalam sains, teknologi, dan seni di semua jenjang lembaga pendidikan dan profesi yang ada barulah merupakan jenjang awal yang benar dan strategis menuju upaya perwujudan pendidikan yang berbasis *tauhid*.

Kiranya Allah *al-'Alim* senantiasa mencerahkan hati dan pikiran serta sikap *istiqamah* kepada kita untuk mewujudkan itu semua. *Amin*.

DU'A

Ya Allah! kami sadar, bahwa dalam menjalani kehidupan ini banyak berbuat salah. Karena itu, di pagi yang fitri ini kami tiada hentinya memohon ampunan-Mu. Ampunilah dosaku, dosa kedua orang tuaku, dan dosa saudara-saudaraku. Kami yakin, bahwa ampunan-Mu jauh lebih luas dari pada hukuman-Mu.

Ya Rahman! kami yakin bahwa kasih sayang-Mu jauh melebihi murka Mu. Kasihanilah kami bangsa Indonesia, pertautkanlah hati kami dalam jalinan, cinta kasih sebagai sesama 'anak bangsa" atas dasar sifat-sifat Mu yang penuh kelembutan, *Ya Lathif*.

Ya Qawiyy! kami menyadari bahwa kami ini hamba-Mu yang kadang berselimutkan kelemahan. Berilah kami energi kekuatan untuk melaksanakan berbagai tugas yang kami emban sehingga kami ini semakin berarti buat kehidupan kami sendiri dan orang lain.

Ya Razzaq! limpahkanlah rizqi-Mu kepada kami bangsa Indonesia, sebab masih banyak saudara-saudara kami yang belum menikmati kehidupan ini sebagaimana, laiknya.

Ya Syakur! munculkanlah kesadaran untuk banyak bersyukur kepada hamba-Mu yang berkecukupan untuk saudaranya yang faqir, miskin.

Ya Sobur! Tumbuhkanlah kesabaran kepada saudara kami yang faqir, miskin itu untuk ikhlas menerima kenyataan kehidupannya.

Ya al-Hadi! tunjukkanlah kepada kami jalan yang terbaik untuk mendidik bangsa kami di bawah nur ilmu, dan cahaya-Mu.

Ya Mujib al-Du'a, terimalah seluruh ibadah kami pada Ramadhan tahun ini, dan pertemukanlah kami kembali dengan Ramadhan-Mu pada tahun menda-tang. Panjangkanlah usia kami, sehat wa al-'afiatkan jasmani dan ruhani kami, sinarilah kehidupan kami dengan cahaya dan petunjuk-Mu, masukkanlah kami ke dalam golongan haba-Mu yang shalih.

سبحان ربك رب العزة عما يصفون وسلام على المرسلين والحمد لله رب العالمين